

ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI BAWANG PUTIH DI KECAMATAN SEMBALUN

ANALYSIS OF THE COST AND INCOME OF GARLIC FARMING IN SEMBALUN DISTRICT

Tizar Bagis*;Anas Zaini**;Dian Lestari Miharja**

*Mahasiswa Program Studi Agribisnis Pertanian Universitas Mataram

**Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis biaya petani pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun; (2) Menganalisis pendapatan petani pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun; (3) Menganalisis tingkat kelayakan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, seperangkat kondisi, suatu sistem pemikiran, atau sebuah peristiwa masa terkini. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menciptakan gambaran, lukisan atau gambaran yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, ciri-ciri dan hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey yaitu dengan wawancara langsung dengan petani dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner). Daerah Penelitian dilakukan secara “*Purposive Sampling*” atau sengaja. Penelitian ini dilakukan di Desa Sembalun Lawang dan Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode “*quota sampling*” yaitu dengan menetapkan sebanyak 30 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode “*accidental sampling*” yang merupakan pengambilan teknik pengambilan sampel secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dapat dijadikan sebagai sampel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan Sekunder.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : (1) Biaya pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun tahun 2022 terdiri atas biaya variabel Rp. 23.479.670 /LLG atau Rp. 91.479.233,77 /ha (82,35%), dan biaya tetap Rp. 5.032.684,72 /LLG atau Rp. 19.607.862,55 /ha (17,65%), sehingga total biaya produksi rata-rata Rp. 28.512.354,72 /LLG atau Rp. 111.087.096,32 /ha; (2) Penerimaan usahatani bawang putih Rp. 37.876.666,67 /LLG atau Rp. 147.571.428,57 /ha dan Pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun rata-rata Rp. 9.364.311,95 /LLG atau Rp. 36.484.332,25 /ha; (3) Nilai R/C usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar 1,33. Artinya setiap Rp. 1.000 modal yang diinvestasikan pada usahatani bawang putih yang dikelola oleh petani sampel akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.330 sehingga usahatani yang dilakukan oleh petani sampel didaerah penelitian dapat dikatakan layak.

Kata Kunci : Usahatani Bawang Putih, Biaya, Pendapatan, Kelayakan Usahatani

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze farmers' costs in garlic farming in Sembalun District; (2) Analyzing farmers' income on garlic farming in Sembalun District; (3) Analyzing the feasibility level of garlic farming in Sembalun District.

This study uses a descriptive method, which is a method of examining the status of a human group, an object, a set of conditions, a system of thought, or a recent event. The purpose of this descriptive research is to create a systematic, factual and accurate picture, picture or description of the facts, characteristics and relationships between the phenomena studied (Nazir, 2014). Data collection was carried out using survey techniques, namely by direct interviews with farmers based on a list of questions (questionnaire). The Research Area is carried out by "Purposive Sampling" or intentionally. This research was conducted in Sembalun Lawang Village and Sembalun Bumbung Village, Sembalun District. Determining the number of respondents was carried out using the "quota sampling" method, namely by specifying as many as 30 respondents. The selection of respondents was carried out using the "accidental sampling" method, which is a coincidental sampling technique, that is, anyone who accidentally meets the researcher can be used as a sample. The type of data in this research is quantitative data, while the data sources in this research are primary and secondary data.

The results of the study show that: (1) The costs for garlic farming in Sembalun District in 2022 consist of variable costs of Rp. 23,479,670 /LLG or Rp. 91,479,233.77 /ha (82.35%), and a fixed fee of Rp. 5,032,684.72 /LLG or Rp. 19,607,862.55 /ha (17.65%), so that the average total production cost is Rp. 28,512,354.72/ LLG or Rp. 111,087,096.32 /ha; (2) Revenue from garlic farming Rp. 37,876,666.67 /LLG or Rp. 147,571,428.57 /ha and the average income of garlic farming in Sembalun District is Rp. 9,364,311.95 /LLG or Rp. 36,484,332.25 /ha; (3) The R/C value of garlic farming in Sembalun District is 1.33. This means every Rp. 1.00 capital invested in garlic farming managed by sample farmers will generate revenue of Rp. 1.33 so that the farming carried out by sample farmers in the study area can be said to be feasible.

Keywords: Garlic Farming, Cost, Income, Farming feasibility

PENDAHULUAN

Pertanian menjadi salah satu sektor mata pencaharian masyarakat Indonesia. Pertanian juga memiliki peran penting untuk menunjang kehidupan masyarakat baik untuk memenuhi kebutuhan pangan maupun industri. Pertanian harus dijaga karena penting dalam keberlangsungan hidup. Pertanian sendiri terdiri dari beberapa sektor yaitu perkebunan, perikanan, peternakan, tanaman pangan, dan hortikultura. Umumnya petani di Indonesia adalah petani rakyat atau petani kecil yang hanya memiliki modal terbatas dalam usahatani. Salah satu sektor pertanian yang memungkinkan untuk dikelola oleh petani dengan keterbatasan modal adalah subsektor hortikultura (Badan Pusat Statistik, 2017).

Salah satu subsektor hortikultura adalah bawang putih. Pengembangan usahatani bawang putih perlu dilakukan terkait dengan kebutuhan konsumsi bawang putih seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Usahatani bawang putih diarahkan untuk dapat memacu peningkatan produktivitasnya. Tanaman bawang putih termasuk tanaman yang sangat menguntungkan di dalam pengolahan, baik dijadikan sebagai bumbu masakan maupun obat-obatan.

Kabupaten Lombok Timur merupakan kabupaten yang terletak di ujung timur pulau Lombok dengan luas wilayah 2.679,99 km² yang terdiri dari daratan seluas 1.605,55 km² (55,91 %) dan lautan sebesar 1.074,33 km² (40,09 %). Luas Kabupaten Lombok Timur mencakup 33,88 % dari luas Pulau Lombok atau 7,97 % dari luas daratan Provinsi Nusa Tenggara Barat. Dataran di Lombok Timur meliputi pegunungan dan dataran rendah yang membentang sampai daerah pantai. Daerah pegunungan terdapat wilayah bagian utara yakni kawasan Taman Nasional Gunung Rinjani dengan ketinggian puncak 3.726 meter dari permukaan laut. Adapun di bagian selatan berupa dataran rendah (Badan Pusat Statistik, 2022).

Semalun menjadi sentra utama pengembangan bawang putih nasional, Menteri Pertanian RI Andi Amran Sulaiman berkunjung dan melakukan penanaman bawang putih sebagai simbol untuk Semalun menjadi sentra bawang putih di Indonesia. Menurut Kadis Pertanian Lombok Timur, Zaini mengatakan sentra pengembangan bawang putih di Lombok Timur mencapai 10.000 hektar. Sentra pertanaman tersebar di lima kecamatan yaitu Semalun, Wanasaba, Sikur, Pringgasela, dan Suela. Penambahan luas tanam setiap saat ada karena kondisi dan ketersediaan air mencukupi. Sentra utama terbesar di Semalun bisa mencapai 4.000 hektare, tepatnya di kaki Gunung Rinjani, serta hampir seluruh wilayah ini tertanami bawang putih dengan pola monokultur (Anonim, 2018). Kecamatan Semalun menjadi produksi terbesar di Kabupaten Lombok Timur dengan produksi sebesar 109.762 kuintal pada tahun 2020 dan menurun pada tahun 2021 menjadi 55.081 kuintal (Badan Pusat Statistik, 2022).

Varietas bawang putih yang ditanam adalah Sangga Semalun yang merupakan varietas unggulan daerah tersebut dikarenakan memiliki adaptasi optimal di daerah Semalun. Luas panen komoditi bawang putih di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2020 sebesar 1151 ha dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 677 ha. Kecamatan Semalun menjadi luas panen terbesar di Kabupaten Lombok Timur dengan luas lahan panen sebesar 1091 ha pada tahun 2020 dan menurun pada tahun 2021 menjadi 668 ha. Produksi komoditi bawang putih di Kabupaten Lombok Timur pada tahun 2020 sebesar 113.157 dan mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi

55.861. Menurut petani Kecamatan Sembalun, rendahnya produksi ini dipengaruhi oleh banyak faktor seperti cuaca, biaya saprodi, dan harga produksi bawang putih, dimana lahan pertanaman bawang putih telah mengalami degradasi semenjak tarif impor bawang putih diturunkan menjadi 5% pada tahun 1996, sehingga bawang putih impor dari China harganya lebih murah dibanding harga bawang putih lokal, selain itu ukuran umbinya juga lebih besar.

komoditas bawang putih memiliki permasalahan dalam hal rentan fluktuasi, karena produksi nasional tidak seimbang dengan kebutuhan. Hal lain yang membuat komoditas bawang putih menjadi rentan fluktuasi adalah kenyataan biaya produksi dalam negeri masih tinggi, sehingga akan mempengaruhi pendapatan petani bawang putih. Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam tentang permasalahan usahatani bawang putih yang ada di Kecamatan Sembalun. Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “Analisis Biaya dan Pendapatan Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun.”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, seperangkat kondisi, suatu sistem pemikiran, atau sebuah peristiwa masa terkini. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk menciptakan gambaran, lukisan atau gambaran yang sistematis, faktual dan akurat tentang fakta, ciri-ciri dan hubungan antar fenomena yang diteliti (Nazir, 2014). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik survey yaitu dengan wawancara langsung dengan petani dengan berpedoman pada daftar pertanyaan (kuesioner). Daerah Penelitian dilakukan secara “*Purposive Sampling*” atau sengaja. Penelitian ini dilakukan di Desa Sembalun Lawang dan Desa Sembalun Bumbung Kecamatan Sembalun. Penentuan jumlah responden dilakukan dengan metode “*quota sampling*” yaitu dengan menetapkan sebanyak 30 responden. Pemilihan responden dilakukan dengan metode “*accidental sampling*” yang merupakan pengambilan teknik pengambilan sampel secara kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti yang dapat dijadikan sebagai sampel. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan Sekunder.

Analisis Data

a. Analisis Biaya Produksi

Untuk mengetahui total biaya yang dikeluarkan, dihitung analisis dengan rumus sebagai berikut (Abubakar, 2010) :

$$TC = FC + VC \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

FC = *Fixed Cost* / Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variable Cost* / Biaya Variabel (Rp)

b. Analisis Penerimaan

Untuk mengetahui besar penerimaan yang didapatkan, dihitung dengan rumus sebagai berikut (Abubakar, 2010):

$$TR = Y \times Py \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

Y = Jumlah Produksi (Unit)

Py = Harga (Rp/Unit)

c. Analisis Pendapatan Usahatani

Untuk mengetahui besarnya pendapatan yang didapatkan dalam usahatani, digunakan rumus sebagai berikut (Soekarwati, 2002):

$$\mathbf{Pd = TR - TC} \dots \dots \dots (3)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan Usahatani (Rp)

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

d. Analisis Kelayakan Usahatani

Untuk mengetahui kelayakan usaha dalam suatu usahatani digunakan rumus (Soekartawi, 2002):

$$\mathbf{R/C Ratio = \frac{TR}{TC}} \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan :

R/C Ratio = *Revenue Cost Ratio*

TR = *Total Revenue* / Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost* / Total Biaya (Rp)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden petani usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Petani Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun Tahun 2022

No	Identitas Petani	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Umur Petani (Tahun)		
	a. 15-64 tahun	29	96,67
	b. >65 tahun	1	3,33
2.	Pendidikan Terakhir Petani		
	a. TSD	8	26,67
	b. TSMP	13	43,33
	c. TSMA	9	30,00
3.	Jumlah Tanggungan (orang)		
	a. 1-2	2	6,67
	b. 3-4	21	70,00
	c. ≥ 5	7	23,33
4.	Pengalaman Berusahatani		
	a. 1-10 tahun	2	6,67
	b. >10-20 tahun	13	43,33
	c. >20-30 tahun	11	36,67
	d. >30	4	13,33
5.	Luas Lahan Garapan (Ha)		
	a. 0,01 - 0,49 ha	27	90,00
	b. 0,50 - 1 ha	3	10,00
6.	Status Kepemilikan Lahan		
	a. Milik Sendiri	30	100
	b. Sewa	0	0

Sumber : Data Primer Diolah

a. Umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah petani responden yang berumur 15-64 tahun sebanyak 29 orang atau 96,67%, sedangkan petani responden yang berumur >65 tahun sebanyak 1 orang atau 3,33%. Umur petani yang masih produktif tentu memiliki kondisi fisik yang baik untuk menjalankan aktivitas dalam berusahatani. Dalam data BPS dikatakan bahwa umur produktif antara 15-64 tahun dan usia tidak produktif dibawah 15 tahun dan 65 tahun keatas. Dapat disimpulkan bahwa petani responden yang ada di Kecamatan Sembalun yang membudidayakan bawang putih merupakan petani yang tergolong pada usia produktif untuk pengambilan keputusan dalam berusahatani. Usia produktif biasanya usia dimana seseorang memiliki semangat untuk aktif bekerja guna untuk mencukupi kebutuhan hidupnya dan punya kelebihan baik dari

segi stamina, fisik, serta tingkat kecerdasan dan kreativitas.

b. Pendidikan Terakhir

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden sebanyak 73,33% adalah pendidikan menengah. Triwiyanto (2014) pendidikan formal adalah jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar (TSD), pendidikan menengah (TSMP dan TSMA) dan pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi tingkat pengetahuan, cara berfikir dan keterampilan. Semakin tinggi pendidikan maka cara berfikir petani akan lebih cepat menerima dan menerapkan inovasi baru.

c. Jumlah Tanggungan

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 21 orang atau 70,00% petani memiliki jumlah tanggungan keluarga menengah. Jumlah tanggungan keluarga petani mempengaruhi motivasi dan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya diakibatkan semakin banyak jumlah tanggungan yang dimiliki oleh sebuah keluarga akan berpengaruh pada tingkat pengeluaran keluarga tersebut, sehingga mendorong petani untuk bekerja lebih keras dan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Ilyas (1998) menyatakan bahwa kecilnya rumah tangga keluarga ditentukan oleh jumlah anggota keluarga yang ditanggung. Keluarga tergolong kecil apabila mempunyai tanggungan keluarga sebanyak 1-2 orang, keluarga menengah apabila tanggungan keluarga sebanyak 3-4 orang, dan keluarga besar apabila mempunyai tanggungan keluarga sebanyak ≥ 5 orang.

d. Pengalaman Berusahatani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 28 orang atau 93,33% pengalaman berusahatani lebih dari 10 tahun. Dilihat dari tabel diatas, sebanyak 15 orang atau 50% petani yang berpengalaman lebih dari 20 tahun. Tingkat pengalaman berusahatani yang dimiliki petani secara tidak langsung akan mempengaruhi pola pikir. Petani yang memiliki pengalaman berusahatani lebih lama akan lebih mampu merencanakan usahatani dengan lebih baik, karena sudah memahami segala aspek dalam berusahatani. Sehingga semakin lama pengalaman yang didapat memungkinkan produksi menjadi lebih tinggi. Dalam hal ini petani dapat mengurangi resiko kerugian dalam melakukan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun. Resiko kerugian terbesar disebabkan oleh penyakit akar busuk yang sampai sekarang belum ada cara pengobatannya sehingga kurangnya produksi yang didapat oleh petani.

e. Luas Lahan Garapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27 orang atau 90,00% petani memiliki luas lahan garapan sebesar 0,01-0,49 ha atau tergolong petani skala kecil. Dilihat Tabel diatas hanya 3 orang atau 10,00% petani yang memiliki luas lahan garapan sebesar 0,50-1 ha. Sajogyo (1977) mengelompokkan petani di ke dalam tiga kategori, yaitu petani skala kecil dengan luas lahan usahatani $< 0,5$ ha, skala menengah dengan luas lahan usahatani sebesar 0,5-1 ha, dan skala luas dengan luas lahan tani sebesar > 1 ha. Usman dan Juliyani (2018) menyatakan luas lahan yaitu besarnya luasan yang dikelola dalam berusaha tani untuk menghasilkan produksi. Semakin besar lahan

yang dipakai tentunya akan mendapatkan hasil semakin meningkat. Usahatani di ukuran kecil tidak mendapatkan pendapatan yang cukup untuk kebutuhan petani dan keluarganya. Kebalikanya jika ukuran suatu lahan meningkat, maka kecenderungan dapat memperoleh hasil yang semakin tinggi.

f. Kepemilikan Lahan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status kepemilikan lahan sebanyak 30 orang atau 100% petani merupakan lahan milik sendiri. Tidak terdapat petani sampel yang menyewa lahan untuk diusahakan. Menurut Hernanto (1989) dalam Sari (2020), petani yang berusahatani di tanah miliknya sendiri memiliki kebebasan dalam mengolah tanah atau lahan tersebut, menggunakan teknologi dan cara budidaya yang paling dikuasai dan disenangi oleh petani, dan dapat menjadikan tanah tersebut sebagai agunan. Status kepemilikan yang berbeda dapat menghasilkan tingkat usahatani yang berbeda-beda begitu juga dengan jumlah pendapatan yang didapatkan.

Analisis Biaya Usahatani Bawang Putih

Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani bawang putih berlangsung yang terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap.

Tabel 2. Rata-Rata Biaya Produksi Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun 2022

No	Biaya Produksi	Total Biaya per LLG (Rp)	Total Biaya per Ha (Rp)	Persentase (%)
1	Biaya Variabel (Rp)			
	a. Benih	10.031.166,67	39.082.467,53	42,72
	b. Pupuk	3.452.420	13.450.987,01	14,70
	c. Mulsa Plastik	1.825.833	7.113.636,36	7,78
	d. Pestisida	517.916,67	2.017.857,14	2,20
	e. Tenaga Kerja	7.652.333,33	29.814.285,71	32,60
	Total Biaya Variabel	23.479.670	91.479.233,77	100
2	Biaya Tetap (Rp)			
	a. Pajak Tanah	30.483,33	118.766,23	0,61
	b. Sewa Lahan	3.883.333,33	15.129.870,13	77,16
	c. Biaya Pengairan	813.333,33	3.168.831,17	16,16
	d. Sewa Hand Tractor	103.333,33	402.597,40	2,05
	e. Penyusutan Alat	202.201,39	787.797,62	4,02
	Total Biaya Tetap	5.032.684,72	19.607.862,55	100
	Total Biaya Produksi	28.512.354,72	111.087.096,32	100

Sumber : Data Primer Diolah

Dari Tabel diatas dapat dilihat bahwa biaya yang dikeluarkan usahatani bawang putih dibagi menjadi 2 (dua), yaitu biaya variabel dan biaya tetap. biaya benih merupakan biaya yang tertinggi dikeluarkan dalam biaya variabel tersebut. Hal ini dikarenakan mahalnnya harga benih yang mencapai 35.000-40.000 /kg pada saat melakukan usahatani bawang putih. Penjemuran untuk dijadikan benih memakan waktu hingga 30 hari, menurut para petani waktu tersebut terbilang lama dan program

pemerintah pembagian benih tidak tepat sasaran, sehingga para petani harus mengeluarkan biaya yang tinggi untuk biaya benih. Diikuti oleh biaya tenaga kerja menjadi biaya yang tertinggi setelah biaya benih, hal ini dikarenakan dalam budidaya usahatani bawang putih membutuhkan banyak tenaga kerja, seperti pada persiapan lahan, pengolahan tanah, penanaman, dan penyiangan. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari dalam keluarga dan luar keluarga. Dalam penelitian ini tenaga kerja dalam keluarga tetap dihitung sehingga biaya tenaga kerja menjadi biaya yang tertinggi setelah biaya benih.

Biaya sewa lahan menjadi biaya tertinggi sebesar Rp. 3.883.333,33 /LLG atau Rp. 15.129.870,13 /ha. Dalam penelitian ini kepemilikan lahan petani adalah milik sendiri, akan tetapi dalam analisis ekonomi sewa lahan dihitung. Sewa lahan termasuk dalam opportunity cost / biaya yang dikorbankan. Dengan adanya opportunity cost ini dapat bermanfaat untuk membantu kisaran biaya secara keseluruhan atau modal yang dikeluarkan jika ingin berusahatani bawang putih khususnya di Kecamatan Sembalun. Diikuti oleh biaya pengairan yang menjadi biaya tertinggi setelah sewa lahan, hal ini dikarenakan dalam budidaya bawang putih di Kecamatan Sembalun menggunakan sistem pengairan tradisional yaitu subak dan pada masa pembentukan tunas sampai pembentukan umbi pengairan dilakukan 25 hari sekali, dan pengairan baru diberhentikan pada saat pembentukan umbi maksimal atau 15 hari sebelum panen, jika cuaca kondusif.

Analisis Pendapatan Usahatani Bawang Putih

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh oleh petani sebesar Rp. 37.876.666,67 /LLG atau Rp. 147.571.428,57 /ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Rata-Rata Produksi, Nilai Produksi, dan Penerimaan Petani Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun 2022

No	Uraian	Rata-Rata/LLG	Rata-Rata Jumlah/Ha
1	Produksi (Kg)	4.173	16.260
2	Harga (Rp/Kg)	9.300	9.300
3	Penerimaan (Rp)	37.876.666,67	147.571.428,57

Sumber : Data Primer Diolah

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil produksi yang didapat oleh petani sebanyak 4.173 kg.LLG atau 16.260 /ha. Hasil produksi tersebut adalah hasil produksi yang menurun diakibatkan adanya serangan hama khususnya penyakit akar busuk. Petani di Kecamatan Sembalun mengatakan bahwa hasil produksi bisa lebih dari 20% jika tidak terkena serangan hama tersebut. Harga rata-rata bawang putih yang berlaku pada saat penelitian adalah sebesar Rp. 9.300 /kg, sehingga petani mendapatkan penerimaan yang kurang dari biasanya.

Dengan diketahuinya besar penerimaan maka pendapatan dapat diketahui. Pendapatan yang diterima oleh petani sebesar Rp. 9.364.311,95 /LLG atau Rp. 36.484.332,25 /ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4. sebagai berikut:

Tabel 4. Rata-Rata pendapatan Petani Pada Usahatani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun 2022

No	Uraian	Rata - Rata Jumlah (LLG)	Rata-Rata Jumlah (Ha)
1	Penerimaan (Rp)	37.876.666,67	147,571,428.57
2	Total Biaya Produksi (Rp)	28.512.354,72	111.087.096,32
3	Pendapatan (Rp)	9.364.311,95	36.484.332,25

Sumber : Data Primer Diolah

Hasil pendapatan tersebut adalah hasil pendapatan dengan adanya penyakit hama yang belum dapat ditangani dengan harga rata-rata 9.300 /kg yang menurut petani masih harga yang rendah. Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pendapatan petani yang membudidayakan usahatani wortel dan kentang di Kecamatan Sembalun sebesar Rp 6.775.417 /ha untuk wortel dan untuk kentang dan Rp. Rp 5.114.677 /ha. Hal ini sesuai dengan perkataan petani, menurutnya pendapatan bawang putih lebih besar daripada tanaman hortikultura lainnya dan usahatani bawang putih lebih mudah terserang hama dan penyakit dibandingkan tanaman hortikultura lainnya.

Kelayakan Usahatani Bawang Putih

Dalam melakukan analisis usahatani, analisis R/C ratio perlu dilakukan agar dapat mengetahui layak atau tidaknya usahatani yang dikelola oleh petani. Apabila $R/C = 1$, berarti tidak untung tidak pula rugi atau impas, selanjutnya bila $R/C < 1$, menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak diusahakan dan jika $R/C > 1$, maka usahatani tersebut layak untuk diusahakan (Soekartawi, 2002). Berikut nilai R/C pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun yang dapat dilihat dalam Tabel 5. sebagai berikut:

Tabel 5. Rata-Rata R/C Ratio Petani Bawang Putih di Kecamatan Sembalun 2022

No	Uraian	R/C Per (LLG)	R/C Per (Ha)
1	Penerimaan (Rp)	37.876.666,67	147,571,428.57
2	Total Biaya Produksi (Rp)	28.512.354,72	111.087.096,32
3	R/C	1,33	1,33

Sumber : Data Primer Diolah

Rata-rata R/C ratio yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebesar 1,33. R/C ratio sebesar 1,33 berarti bahwa setiap Rp. 1,000 modal yang diinvestasikan pada usahatani bawang putih yang dikelola oleh petani sampel akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1,330 sehingga usahatani yang dilakukan oleh petani sampel di daerah penelitian dapat dikatakan layak. Jika dibandingkan dengan petani yang membudidayakan bawang putih di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima, nilai R/C sebesar 2,67 dan petani yang membudidayakan bawang putih di Desa Fatuneno Kabupaten Timor Tengah Utara, nilai R/C sebesar 1,70. Hal ini berarti kelayakan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun masih terbilang rendah walaupun dalam perhitungan sudah layak. Menurut petani hal ini dapat terjadi dikarenakan produksi panen yang didapatkan sangat tidak menentu dikarenakan bawang putih sangat

mudah terserang hama dan penyakit maka dari itu lebih membutuhkan pestisida sebagai pengendaliannya.

Permasalahan Dalam Usahatani Bawang Putih

1. Bibit

Menurut petani sampel didaerah penelitian, dalam proses pembibitan kendala yang dirasakan adalah penjemuran yang terlalu lama, bisa memakan waktu hingga 30 hari, sehingga untuk melakukan budidaya usahatani bawang putih lagi memerlukan waktu yang lama. Pembagian bibit gratis dari pemerintah juga disalurkan tidak tepat sasaran, sehingga petani harus mengeluarkan sendiri biaya yang besar dalam bibit.

2. Budidaya

Berdasarkan hasil wawancara dengan petani sampel, dalam kegiatan budidaya bawang putih ini umur panen bawang putih yang lama dibandingkan budidaya lainnya. Permasalahan lainnya adalah banyaknya hama dan penyakit yang menyerang tanaman bawang putih, khususnya penyakit akar busuk, yang dimana apabila sudah terkena penyakit ini tidak bisa disembuhkan yang dimana sampai sekarang belum ada cara atau pestisida yang dapat untuk menanganinya.

3. Harga

Berdasarkan informasi dari petani sampel bahwa permasalahan yang dirasakan oleh petani sampel didaerah penelitian adalah sering terjadinya fluktuasi harga bawang putih. Harga jual rata-rata bawang putih ditingkat petani sampel didaerah penelitian adalah Rp.9.300 /Kg Menurut petani sampel harga bawang putih yang mereka tanam tidak sebanding dengan biaya yang dikeluarkan selama berusahaani bawang putih. Untuk harga terendah yang pernah diterima petani selama melakukan usahatani bawang putih adalah Rp. 7.000 /Kg, sedangkan untuk harga tertinggi bawang putih yang pernah diterima oleh petani sampel selama melakukan usahatani bawang putih adalah sebesar Rp. 12.000 /Kg.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian dan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Biaya produksi merupakan total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi usahatani bawang putih berlangsung. Adapun biaya produksi meliputi, biaya variabel (biaya benih, pupuk, pestisida, mulsa plastik, dan tenaga kerja) dan biaya tetap (pajak tanah, sewa lahan, sewa hand tractor, dan penyusutan alat). Total rata – rata biaya pada usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar 28.512.354,72 per LLG atau Rp. 111.087.096,32 per ha.
2. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata - rata pendapatan usahatani bawang putih di Kecamatan Sembalun sebesar Rp. 9.364.311,95 per LLG atau Rp. 36.484.332,25 per ha dari rata-rata jumlah produksi sebanyak 4.173 kg /LLG atau 16.260 kg /ha dengan rata-rata harga pada saat penelitian sebesar Rp. 9.300 /kg.
3. Nilai rata-rata R/C ratio per LLG yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebesar 1,33. R/C ratio sebesar 1,33 berarti bahwa setiap Rp. 1.000 modal yang diinvestasikan pada usahatani bawang putih yang dikelola oleh petani sampel akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp. 1.330 sehingga usahatani yang dilakukan oleh petani sampel didaerah penelitian dapat dikatakan layak.

Saran

1. Dikarenakan adanya penyakit akar busuk yang yang sampai sekarang belum ditemukan pestisida yang dapat membunuhnya di lokasi penelitian, disarankan menggunakan fungisida yang mengandung tebuconazole, penthiopyrad, fludioxonil atau iprodione yang dapat digunakan pada pengolahan tanah sebelum tanam atau pada saat semprot daun setelah tanam.
2. Adanya peran pemerintah dan penyuluh dalam mensosialisasikan kepada petani untuk dapat membudidayakan bawang putih lokal dan mengubah pemikiran petani yang berpikir bahwa berusatani bawang putih menghasilkan keuntungan yang sedikit bahkan rugi. Dengan demikian ketersediaan bawang putih lokal nantinya akan dapat menutupi pasokan bawang putih impor ke daerah.
3. Untuk peneliti selanjutnya apabila akan meneliti masalah yang sama disarankan untuk melengkapi faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, 2010. Kualitas Pelayanan Penyuluhan Pertanian dan Kepuasan Petani. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*: Vol. 5(1), 1-15.
- Anonim. 2018. Sembalun Akan Menjadi Sentra Terbesar Bawang Putih di Indonesia. <https://nasional.tempo.co/read/1107123/sembalun-akan-menjadi-sentra-terbesar-bawang-putih-di-indonesia>. [7 Oktober 2022].
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Timur. 2017. Kabupaten Lombok Timur Dalam Angka. Badan Pusat Statistik. Lombok Timur.
- Ilyas, S. 1998. Meningkatkan Produksi Nelayan Tradisional. Makalah Disampaikan Pada Pertemuan Tim Ahli Bimas Departemen Pertanian. Jakarta.
- Jaya, M.I. 2019. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Pedagang Sayuran di Pasar Bakaran Batu (Studi Kasus di Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang). [Skripsi]. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sumatera Utara. Indonesia.
- Sajogyo. 1977. Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan (Poor Household and Their Participation in Development). *Prisma*: VI(3):10-17.
- Sari, K.R., Hasnah, dan Cipta Budiman. 2020. Pendapatan Usahatani Kelapa Sawit Petani Plasma dan Petani Swdaya di Kecamatan Luhak Nan Duo Kabupaten Pasaman Barat. *Journal of Extension and Development*: Vol. 02 No.100-108.
- Soekarwati. 2002. Pengantar Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Triwiyanto, Teguh. 2014. Pengantar Pendidikan. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Usman, U. & Juliyani. 2018. Pengaruh Luas Lahan, Pupuk, dan Jumlah Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Gampong Matang Baloi, *Jurnal Ekonomi Pertanian Unimal*. 1 (1), 31-39.